

PENDIDIKAN TOLERANSI DALAM PEMBENTUKAN SIKAP SANTRI

(Implementasi Pendidikan Berbasis Toleransi di Pondok Pesantren Al-Karimiyah Depok Bogor)

Ari Pratama Putra, Sapiudin

Institut Agama Islam Depok, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
aripratama@iaidepok.ac.id, sapiudin@uinjkt.ac.id

Abstrak

Pendidikan berbasis toleransi penting untuk diimplementasikan di pesantren untuk membangun sikap toleransi bagi para santri. Degradasi moral, tawuran antar siswa, saling menghina, saling mencaci, penyebaran fitnah dan intoleransi merupakan indikator kegagalan suatu lembaga pendidikan. Pendidikan toleransi sebagai solusi untuk membangun karakter manusia yang dapat menghormati dan menghargai perbedaan. Radikalisme dan intoleransi merupakan penyakit psikologis yang sangat berbahaya bagi diri manusia, karena penyakit ini bersemayam didalam hati manusia dan *mindset* manusia, maka untuk menyembuhkan penyakit tersebut termaktub dalam perspektif pendidikan Islam yang mengkaji secara konferhensif, khususnya pada lembaga pesantren. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi riset di Pondok Pesantren Al-Karimiyah Depok. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa pendidikan Islam yang sarat dengan nilai toleransi memberikan kontribusi untuk mengatasi permasalahan intoleransi. Pendidikan Islam mempunyai peranan yang sangat urgen dalam mendeskripsikan motif kekerasan agama yang dilakukan oleh sekumpulan orang yang mengatasnamakan agama untuk melakukan kekerasan. Pendidikan Islam juga berfungsi menjelaskan bagaimana seseorang menjadi radikal, bahkan pendidikan Islam memberikan solusi bagi orang yang radikal untuk tidak lagi terlibat dalam radikalisme dan intoleransi melalui pendidikan toleransi berbasis pesantren.

Kata Kunci: Pendidikan Toleransi; Sikap Santri; Pondok Pesantren

Abstract

Tolerance-based education is important to implement in Islamic boarding schools to build an attitude of tolerance for students. Moral degradation, fighting between students, insulting each other, spreading slander and intolerance are indicators of the failure of an educational institution. Tolerance education is a solution for building human character who can respect and respect differences. Radicalism and Intolerance are psychological diseases that are very dangerous for humans, because this disease resides in the human heart and human mindset, so to cure this disease is contained in the perspective of Islamic education which studies it in conferences, especially in Islamic boarding school institutions. In this research, the method used is a qualitative method with a research study approach at the Al-Karimiyah Islamic Boarding School, Depok. The results of this research state that Islamic education which is full of tolerance values contributes to overcoming the problem of intolerance. Islamic education has a very urgent role in describing the motives for religious violence carried out by a group of people who carry out violence in the name of religion. Islamic education also functions to explain how someone becomes radical, Islamic education even provides a solution for radical people to no longer be involved in radicalism and intolerance through Islamic boarding school-based tolerance education.

Keywords: Tolerance Education; Santri Attitude; Islamic Boarding School.

PENDAHULUAN

Sikap intoleran pada usia remaja merupakan permasalahan yang serius dalam kehidupan berbangsa, bernegara dan beragama. Karena remaja merupakan usia yang sangat produktif dalam mengolah cara berpikir dan menanamkan doktrin yang jika tidak diarahkan dengan baik maka remaja dapat menjadi sasaran oknum yang memanfaatkan kondisi psikologis tersebut. Salah satu peristiwa pembubaran pengajian di masyarakat yang disebabkan oleh adanya penyebaran paham intoleransi, penyebaran kebencian antar umat sebagai indikator pentingnya pemahaman agama yang asli dan mengarah kepada *akhlakul karimiyah* yaitu bagaimana memahami fiqih dari berbagai sudut pandang para ahli fiqih dan mengetahui kebenaran dan landasan dalam beribadah sehingga dapat menumbuhkan sikap toleransi antar sesama muslim.

Tuduhan kepada pesantren sebagai penanam benih radikalisme nampaknya tidak memiliki argumen yang kuat. Bibit radikalisme lebih diakibatkan oleh ketidakpuasan personal terhadap ketimpangan sosial yang berujung kepada ketidakadilan dalam banyak hal dalam kehidupan. Yang diajarkan di pesantren adalah nilai-nilai luhur moral yang berbasis kepada ajaran Al-Qur'an dan Hadits. Hal itu juga diperkuat oleh penerapan regulasi kurikulum yang menolak radikalisme pada lingkungan pesantren.

Negara Indonesia adalah negara yang mempunyai istilah “Bhineka Tunggal Ika”, artinya meskipun berbeda akan tetapi mempunyai visi, misi dan tujuan yang sama. Makna tersebut memberikan pernyataan tentang bangsa Indonesia yang mempunyai keanekaragaman budaya, bahasa, suku, ras, serta agama, walaupun demikian bangsa Indonesia dapat menjadi satu kesatuan yang kuat. Rakyat Indonesia memeluk agama yang berbeda-beda, tidak menutup kemungkinan akan menimbulkan adanya perbedaan keyakinan, kepercayaan dan keimanan.¹ Meskipun demikian penganut agama tidak mengklaim atau merasa dirinya paling benar dan yang lain salah, sikap ini akan melahirkan sikap intoleransi, radikalisme bahkan terorisme.² Sebagai pemeluk agama mayoritas di Indonesia tidak dibenarkan klaim bahwa suatu agama menganggap agamanya yang paling benar, sampai agama lain dianggap salah. Padahal klaim kebenaran suatu agama hanyalah bersifat relatif dilihat dari sudut pandang penganutnya masing-masing.³

Di zaman modern, terjadi fenomena tentang kemunculan sikap saling mencaci, memaki, menghina, memfitnah, menggibah bahkan mencemarkan nama baik merupakan

¹ Muhammad Qomarullah, “Radikalisme dalam Pandangan Islam,” *Jurnal el-Ghiroh* Vol. 10, No. 1 Februari 2016, h. 61.

² Emna Laisa, “Islam dan Radikalisme,” *Jurnal Islamuna* Vol. 1, No. 1 Juni 2014, h. 1, <https://doi.org/10.19105/islamuna.v1i1.554>.

³ Ahmad Zayadi dan Mahasiswa IAT IAIN Salatiga, *Menuju Islam Moderat*, (Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2018), h. 117.

sikap intoleran.⁴ Atas nama agama dengan sikap tentu tidak dibenarkan dalam agama. Manusia yang berbuat pelanggaran dalam agama sebagai sebagai wujud ketidak taatan kepada ajaran agama.⁵

Di dunia internasional, Indonesia dijadikan contoh sebagai negara yang mempunyai sikap toleransi beragama yang kuat. Penganut agama yang beragam namun hidup tetap tentram dan nyaman.⁶ Dalam persoalan pluralisme dan multikulturalisme sikap hidup toleran menjadi sangat urgen. Sikap toleransi dapat menjadi tali persatuan yang mengikat bangsa yang beraneka ragam.⁷

Di antara awal sebelum kemunculan sikap intoleran disebabkan oleh niat baik. Namun niat baik yang tidak dilaksanakan dalam bentuk perbuatan termasuk akhlak yang buruk menjadi kotoran kecil dalam hati, jika terus menerus dilakukan akan menyebabkan penyakit intoleran.⁸ Niat baik adalah dorongan yang mengajak kepada kebaikan atau niat baik yang terdapat dalam hati manusia yang mendorongnya untuk melakukan suatu perbuatan baik yang harus segera dilakukan dalam sikap sehingga tumbuh sikap toleransi.

Tantangan teknologi informasi, globalisasi dan dekadensi moral pada usia remaja dapat dimasukkan kepada faktor yang dapat menimbulkan sikap intoleran. Untuk itu diperlukan pendidikan yang mampu mengantisipasi dan menangkal pengaruh negatif tersebut melalui kelembagaan antara lain melalui pesantren yang berupaya menyelenggarakan dan meningkatkan pendidikan toleransi yang didesain melalui sistem, undang-undang, aturan, hukum, budaya dan kurikulum.

Sensitifitas dan rentan psikologis usia SMP/SMA dalam memahami sikap kekerasan, intoleran, emosional, temperamental masih dikategorikan labil dan mudah terpengaruh. Untuk mengantisipasinya sekali lagi perlu pendidikan toleransi yang sistematis, terorganisir dan berbudaya melalui lembaga pendidikan pesantren.

Di antara pondok pesantren yang mempunyai cikal bakal dalam pembangunan pendidikan di Indonesia, *wabilkhusus* dalam hal pendidikan toleransi adalah Pondok Pesantren Al-Karimiyah. Pesantren ini terletak di Jl. H. Maksu No. 25 RT. 04 RW. 02 Kel. Sawangan Baru Kec. Sawangan Kota Depok. Pesantren ini dibangun di atas luas tanah yang cukup besar dengan perlengkapan sarana dan prasarana yang cukup memadai serta memiliki jumlah santri yang cukup banyak. Dari aspek pembelajaran, pesantren ini

⁴ A Faiz Yunus, "Radikalisme, Liberalisme dan Terorisme: Pengaruhnya Terhadap Agama Islam," *Jurnal Studi Al-Qur'an* Vol. 13, No. 1, 2017, h. 77, <https://doi.org/10.21009/JSQ.013.1.06>.

⁵ Saliyo, "Talking Islamic Radicalism in Psychological Perspective," *Jurnal Psikologi Integratif* Vol. 5, No. 2, 2017, h. 113.

⁶ Abdul Mu'ti. "Toleransi Yang Otentik Menghadirkan Nilai Kemanusiaan dan Keterbukaan dalam Beragama, Berpolitik, dan Peradaban Global" (Jakarta: Al-Wasat Publishing House, 2020), Cet. II, hal. 12

⁷ Ali Maksu, *Pluralisme dan Multikulturalisme: Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia*, (Malang: Aditya Media, 2011), h. 1.

⁸ Abdul Mujib, *Teori Kepribadian Perspektif Psikologi Islam*, (Jakarta, Rajawali Pers, 2017), h 334-335

menganut kurikulum terintegrasi antara pengetahuan agama dan umum. Model pembelajaran yang diterapkan untuk membangun sikap toleransi para santri dilakukan melalui kajian kitab kuning.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Sebuah model penelitian yang mengungkap dan menemukan secara faktual, akurat, dan sistematis, fakta dan data mengenai pendidikan toleransi berbasis pesantren. Penelitian ini berusaha menemukan jawaban bagaimana model cara berfikir dan model implementasi pendidikan toleransi di pesantren dan bagaimana cara mereka mempraktekkan sikap toleransi di antara para santri.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan fakta yang ada pada subyek penelitian dengan melakukan survei, wawancara secara objektif di pesantren.⁹ Peneliti menggali informasi yang objektif dalam pengaturan natural dan menjelaskan secara kritis peristiwa yang terkait dengan makna.¹⁰

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Toleransi

Pendidikan pada esensinya adalah membentuk kepribadian yang matang dalam beragama, berakhlakul karimah, pendewasaan, kemandirian dan penguasaan ilmu dan pengetahuan. Dalam pendidikan terdapat proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia yang diperoleh melalui proses yang panjang dan berlangsung sepanjang kehidupan.¹¹ Hal ini sejalan dengan Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menyatakan bahwa, pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini bertujuan untuk pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang bertaqwa, beriman, berilmu, berakhlakul karimah, cerdas, kreatif, inovatif, mandiri, bertanggung jawab, proporsional dan bersikap toleransi.¹²

Toleransi merupakan sebuah istilah yang terus menarik menjadi bahan pembicaraan. sikap intoleran terkadang menjadi akar permasalahan dalam kehidupan bersama, baik lintas lokal, nasional maupun internasional.¹³ Sikap saling menghormati,

⁹ Meredith D. Gall, Joyce P Gall dan Walter R. Borg, *Education Research: An Introduction*, 7th ed. (Buston: Perason Education, Inc, 2023), h. 25

¹⁰ Sharan B. Merriam, *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementasi* (USA: The Jossey-Bass, 2009), h. 13.

¹¹ Zaenudim, Z. (2015). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqh Melalui Penerapan Strategi Bingo. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10(2), 301–318.

¹² Dewanti, R., Fajriwati, A., & Penulis, N. (2020). Metode Demonstrasi Dalam Peningkatan Pembelajaran Fiqih. *Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, Vol. 11, No. 1, 88–98.

¹³ Lalu Khothibul Umam. *Pendidikan Toleransi Sasak Muslim Bali Hindu di Kota Mataram*, (A-Empat: Serang, 2021), Cet. 1. hal. 1-2

saling menghargai, saling menolong dalam kebaikan, berlomba-lomba dalam kebaikan, saling menyayangi merupakan bagian perwujudan sikap toleransi. Sebaliknya sikap merasa dirinya paling benar yang lain salah, merasa dirinya paling baik yang lain jahat merupakan perwujudan sikap intoleran. Sikap intoleran adalah termasuk penyakit tasawuf dan psikologi. Intoleran merupakan benih-benih negatif yang menuju kepada sikap radikalisme dan terorisme. Radikalisme mempunyai makna positif dan negatif. Adapun yang positifnya, perbedaan cara berfikir tentang sesuatu secara mendalam dan bisa difahami oleh nalar. Sedangkan yang negatif yaitu jika menjadi suatu paham yang bertujuan untuk melakukan perubahan melalui kekerasan.¹⁴

Menurut Abdul Mu'ti dalam bukunya yang berjudul *Toleransi yang otentik* menyatakan bahwa Toleransi terdiri dari lima sikap: *Pertama*, sadar diri bahwa terdapat perbedaan agama dan keyakinan. *Kedua*, Paham perbedaan yang dibuktikan dengan sikap dan minat belajar agama lain. *Ketiga*, Toleransi terhadap orang lain yang berbeda agama. *Keempat*, mempersilahkan pemeluk agama lain untuk dapat melaksanakan ibadah sesuai dengan keyakinannya. *Kelima*, Membangun kerja sama dalam hal-hal yang merupakan titik-temu ajaran dan nilai-nilai agama yang bermanfaat untuk masyarakat dan bangsa.¹⁵ Pendidikan toleransi mempunyai orientasi untuk membentuk manusia yang mempunyai kecerdasan dalam memahami budaya lokal.¹⁶

Implementasi Pendidikan Toleransi

Pembahasan berikut ini merupakan implementasi dari kegiatan yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Al-Karimiyah untuk membentuk santrinya agar bersikap toleransi. Model *Mudzakarah (Bahtsul Masail)*. Model ini merupakan program Pesantren Al-Karimiyah yang wajib diikuti oleh seluruh santri. Metode yang digunakan adalah diskusi tentang topik pembahasan yang berhubungan dengan Ilmu Fiqih, Ilmu tasawuf dan Ilmu Tauhid dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Pengurus pesantren membentuk kelompok santri
- b. Pengurus pesantren menentukan topik pembahasan yang akan didiskusikan
- c. Setiap kelompok harus mempresentasikan topik pembahasan yang telah ditentukan, dengan membuat makalah dengan argumentasi dan dalil yang kuat.
- d. Setiap santri dipersilahkan untuk bertanya dan berargumentasi atau menyangkal pendapat-pendapat yang ada dengan dalil yang lebih kuat serta menghargai dan menghormati pendapat orang lain.
- e. Pemakalah wajib menjawab pertanyaan para santri yang ditunjukkan tentang topik permasalahan yang dibahas.

¹⁴ Amira Paripurna, dkk. *Migrant Workes Empowerment*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2021), hal. 1.

¹⁵ Abdul Mu'ti. *Toleransi Yang Otentik Menghadirkan Nilai Kemanusiaan dan Keterbukaan dalam Beragama, Berpolitik, dan Peradaban Global*, (Jakarta Selatan: Al-Wasat Publishing House, 2020), Cetakan II, hal. 12

¹⁶ Martin Van Bruinessen, "Genealogies of Islamic Radicalism in post-Suharto Indonesia", *Southeast Asia Research*, No. 2, 2002, 117.

f. Dewan Asatidz mendampingi serta memberikan pemahaman setelah diskusi selesai, dengan memberikan dalil-dalil naqli, aqli, Al-Qur'an Hadits, Ijma Qiyas dan kitab-kitab kuning yang dapat dipertanggungjawabkan keilmuannya.

Berdasar hasil pengamatan, dalam proses kegiatan mudzakaroh tema-tema pembahasan dalam diskusi antar santri didampingi atau dibimbing oleh dewan Asatidz/ah sesuai dengan judul, waktu, kelompok yang sudah ditentukan. Program ini mampu membangkitkan santri untuk berfikir rasional, berargumentasi atau berhujjah dengan dalil yang kuat yang bersumber dari Al-Qur'an, Sunnah/Hadits, Qiyas dan Ijma 'Ulama. Rutintas ini nampaknya berpengaruh dalam pembentukan pribadi santri yang berwawasan *rahmatan lil alamin*, menghargai perbedaan dan menjauhi kekerasan.

Menurut Mahmud Syaltut dan Ali Sayis yang dikutip oleh Sapiudin Shidiq dalam pengantar kitabnya yang berjudul *Muqaranatul Mazahib* menjelaskan bahwa kajian fiqh perbandingan merupakan cara baru dalam mempelajari fiqh. Kedua ulama tersebut menyatakan secara singkat dan cukup jelas tentang cara yang dilakukan dalam mengimplentasikan fiqh perbandingan. Pada permulaannya dimunculkan dan ditampilkan suatu masalah dengan disebutkan hukumnya menurut pandangan berbagai mazhab. Kemudian diajukan dalil-dalil masing-masing mazhab dan sudut pandang mereka yang menjadi sumber perbedaan terhadap hukum tersebut. Kemudian barulah dalil-dalil tersebut didiskusikan dari berbagai aspek yang terkait dengan pengambilan hukum. Akhirnya setelah melakukan diskusi secara objektif dan ilmiah, *muqarin* (pelaku perbandingan) yang adil dan melepaskan dari fanatik mazhab yang dianutnya akan mengambil kesimpulan dan merujuk kepada pendapat yang lebih kuat dalilnya dan lebih jelas istidlalnya.¹⁷

Model Pengajaran Kitab Kuning

Pembelajaran kitab kuning merupakan ciri khas pendidikan berbasis pesantren. Pesantren Al-Karimiyah mewajibkan belajar kitab kuning atau kitab salaf. Adapun berbagai disiplin ilmu agama seperti ilmu syariah, ilmu tasawuf dan ilmu tauhid, kesemuanya itu berbasis pembelajaran kitab kuning.¹⁸ Adapun pelajaran-pelajaran yang disampaikan dalam pembelajaran kitab kuning oleh guru pondok meliputi 3 disiplin ilmu agama yaitu ilmu fiqh, ilmu tasawuf dan ilmu tauhid:

Pengajaran Fiqh Berbasis Kitab Kuning

Model pembelajaran zaman sekarang berbeda dengan model pembelajaran zaman dahulu, karena menyesuaikan perkembangan zaman. Contohnya orang haid tidak boleh ke masjid karena kotor, zaman sekarang sudah ada pembalut yang dapat menghilangkan penyebab dilarangnya orang haid ke masjid. Maka sesuai dengan kaidah fiqh atau qowaid fiqhiyah "*al-hukmu yadurru ma'al illati wujudan wa'adaman*" hukum itu berputar atau berdedar sesuai ada dan tidak adanya ilat, inilah fiqh selalu berkembang

¹⁷ Sapiudin Shidiq. "*Studi Awal Perbandingan Mazhab dalam Fikih*" (Kencana: Jakarta, 2021), Cet. I, hal. 22-23

¹⁸ Wawancara dengan Pimpinan Pesantren Al-Karimiyah yaitu KH. Ahmad Damanhuri pada tanggal 18 April 2024

dinamikanya, dengan demikian tidak bisa mengakidahkan fiqih, fiqih itu syariah bukan akidah. Ada contoh lain orang qunut tidak mau mengangkat tangan, berarti mengakidahkan qunut, fiqih itu sangat fleksibel, elastis, kondisional, fluktuatif. Ulama fiqih menyampaikan “*tagoyyirul ahkam bi tagoyyirul azman wal makan*” perubahan hukum itu sesuai kondisi. Oleh karena itu pembelajaran fiqih perlu adanya rekonstruksi dengan memperhatikan mazhab lain sehingga dapat mengembangkan sikap toleransi antar sesama muslim dalam menghadapi perbedaan teknis beribadah. Sampai kapanpun fiqih tidak akan pernah sama, karena karakter fiqih bersifat dinamika. Dengan demikian melalui pembelajaran fiqih perbandingan dapat menumbuhkan saling menghargai dan menghormati perbedaan dalam melaksanakan hukum fiqih sesuai dengan landasan para ahli fiqih dalam berijtihad.¹⁹

Pengajaran Tasawuf Berbasis Kitab Kuning

Dalam proses pembelajaran kitab kuning kepada para santri disampaikan dalam pengajaran kitab kuning berbasis tasawuf oleh Dr. KH. Ahmad Fatih Ghozali adalah sebagai berikut:

Orang yang berpaling dari Al-Qur'an diantaranya adalah orang yang tidak bersabar, karena sabar merupakan perintah agama di dalam Al-Qur'an. Sebagaimana Firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ٢٠٠

“Wahai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu, kuatkanlah kesabaranmu, tetaplah bersiap siaga di perbatasan (negerimu), dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung.” (QS. Ali ‘Imran [3]: 200)

Dalam ayat diatas yang dipanggil adalah orang yang beriman, maknanya adalah terdapat hubungan yang erat antara orang yang beriman dengan orang yang bersabar serta indikator orang yang beruntung adalah orang yang beriman dan bersabar. Dengan demikian *mafhum mukholafah*-nya orang yang merugi adalah orang yang tidak beriman dan tidak bersabar, mereka itulah orang-orang yang berpaling dari Agama.

Orang yang melanggar batasan-batasan Allah adalah orang yang melakukan tidak sesuai dengan yang dicontohkan oleh Rasulullah, mereka itulah orang-orang yang mendustakan agama. Firman Allah:

مَا سَأَلْتُمْ فِي سَفَرٍ ٤٢ قَالُوا لَمْ نَكُ مِنَ الْمُصَلِّينَ ٤٣ وَلَمْ نَكُ نُطْعِمِ الْمِسْكِينَ ٤٤

“Apa yang menyebabkan kamu masuk ke dalam (neraka) Saqar?” (42) Mereka menjawab, “Dahulu kami tidak termasuk orang-orang yang melaksanakan salat (43) dan kami (juga) tidak memberi makan orang miskin.(44)” (QS. Al-Muddassir [74]: 42-44)

¹⁹ Kajian Kitab Kuning Dr. H. Ahmad Fatih Ghozali, MM (Guru Pondok Pesantren Al-Karimiyah) pada tanggal 24 Maret 2024

Dalam ayat diatas menggunakan bentuk *fi'il madhi* yang mengandung waktu masa lampau yaitu *salaka* (yang telah memasukan kamu) artinya orang yang telah meninggal dunia ketika ditanya dahulu selama hdiup didunia telah masuk kedalam neraka saqar karena tidak mendirikan shalat yaitu berbuat keji dan berbuat munkar. Keji adalah sesuatu perbuatan maksiat yang terlihat oleh pandangan mata *dzahir* seperti berjudi, berzina, mencuri, mabuk, sedangkan munkar adalah perbuatan maksiat yang tidak terlihat oleh pandangan mata *dzahir* atau dengan kata lain urusan bathin seperti marah, dengki, iri.

Selaras dengan ayat diatas firman Allah:

وَقَالُوا لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِي أَصْحَابِ السَّعِيرِ ١٠

“Mereka juga berkata, “Andaikan dahulu kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu), tentulah kami tidak termasuk ke dalam (golongan) para penghuni (neraka) Sa’ir (yang menyala-nyala)”. (QS. Al-Mulk [67]: 10)

Adapun penyebab manusia masuk kedalam neraka penyebabnya adalah tidak shalat, adapun sikap yang dilakukan adalah mempunyai pikiran, pendengaran tidak digunakan untuk memahami agama dengan baik.

Berdasarkan 2 ayat diatas sebagai bukti pernyataan bahwa neraka dan surga itu sedang terjadi atau hari ini neraka dan surga sedang berlangsung dialami oleh manusia sampai nanti yaitu mulai hari ini sampai jasad tidak berfungsi (mati), hingga terus ruh berproses kembali kepada Allah.²⁰ Berdasarkan firman Allah:

﴿وَعِنْدَهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْبُرِّ وَالْبَحْرِ وَمَا تَسْقُطُ مِنْ وَرَقَةٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا وَلَا حَبَّةٍ فِي ظِلْمٍ الْأَرْضِ وَلَا رَطْبٍ وَلَا يَابِسٍ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ ٥٩﴾

“Kunci-kunci semua yang gaib ada pada-Nya; tidak ada yang mengetahuinya selain Dia. Dia mengetahui apa yang ada di darat dan di laut. Tidak ada sehelai daun pun yang gugur yang tidak diketahui-Nya. Tidak ada sebutir biji pun dalam kegelapan bumi dan tidak pula sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan (tertulis) dalam kitab yang nyata (Lauhulmahfuz).” (QS. Al-An’am [6]: 59)

Pengajaran Tauhid Berbasis Kitab Kuning

Ilmu Tauhid adalah ilmu yang mempelajari tentang ketuhanan, zat, sifat dan *af'al* Allah, hasil pengamatan peneliti bahwa di Pondok Pesantren Al-Karimiyah belajar tentang ilmu ketuhanan melalui kitab kuning mulai dari kitab *aqowaidu diniyah*, *jawahirul kalamiyah*, *tijan daruri* dan *fathul majid*.

Menurut KH. Ahmad Damanhuri jihad *fi sabilillah* adalah bagian dari kewajiban orang muslim, mu'min dan muttaqin. Jihad dimaknai sebagai sebuah usaha yang sungguh-sungguh bukan hanya sebatas perang fisik saja melainkan juga non-fisik. Seperti halnya jihad dalam memberantas kebodohan dan kemiskinan. Misi pendidikan

²⁰ Kajian Kitab Kuning Dr. H. Ahmad Fatih Ghozali, MM (Guru Pondok Pesantren Al-Karimiyah) pada tanggal 24 Maret 2024

agama Islam adalah berfikir cerdas (kognitif), hati bersih (psikomotorik) dan *ruhaniah* yang lurus menghadap Allah.²¹

Ilmu tentang ketuhanan merupakan ilmu Allah yang bersifat *Ghaibu Sirri*. Hukum Allah bersifat kekal/*baqo*. Allah itu gaib, super halus, maka hukumnya juga halus. Allah Maha Kuasa, maka hukumnya pun tidak ada yang dapat melawannya atau membantahnya, jika ada makhluknya yang melawan atau membantah hukumnya, maka fatal resikonya/ mengalami kematian/ kehancuran. Allah Maha Kuat, maka hukumnya kuat. Allah Maha Adil, maka hukumnya Adil. Hukum Allah dalam bentuk sistem, hukum Allah berproses dalam ketetapan dan ukuran. Hukum Tuhan yang bersifat sistemik.

Model Kegiatan Ekstrakurikuler Santri

Terdapat banyak kegiatan ekstrakurikuler yang diterapkan di Pesantren Al-Karimiyah. Diantaranya: pencak silat, tari tradisional/tarian daerah, tari modern (*modern dance*), musik, marawis, paskibra, paduan suara, *broadcasting*, jurnalistik, pidato, kaligrafi, pramuka, PMR, sepak bola, hadroh, kursus bahasa Inggris, dan lain sebagainya. Melalui ragam ekskul tersebut diharapkan santri dapat menemukan potensi dan bakat yang dimiliki oleh masing-masing. Hal ini didasari oleh persepsi bahwa semua santri memiliki kecerdasan yang berbeda satu sama lain dan memiliki keunikan tersendiri. Hal ini diperkuat oleh teori Howard Gardner tentang *multiple intelligences* yang mengatakan bahwa setiap manusia memiliki beragam kecerdasan. Ragam kegiatan ekskul merupakan implementasi dari teori tersebut.

Melalui penyadaran *multiple intelligences*, santri dituntut untuk tidak memandang dirinya sebagai orang yang cerdas sedangkan diluar dirinya sebagai orang yang bodoh. Dengan demikian santri dituntut untuk memandang semua santri sama-sama memiliki kecerdasan yang unggul. Bisa jadi salah seorang santri pandai dalam matematika namun belum tentu ia pandai memainkan alat musik dan bernyanyi, begitupun sebaliknya. Bisa jadi salah seorang santri pandai menulis sebuah artikel tapi belum tentu ia pandai berpidato dan lain sebagainya. Dengan begitu, mereka akan sadar bahwa kecerdasan mereka itu beragam, satu sama lain saling melengkapi dan membutuhkan. Sudah sewajarnya mereka hidup berdampingan dengan saling membantu dengan ragam kecerdasan yang mereka miliki itu.

Model Majelis Muhadharah, Kultum dan Khutbah

Di Pondok Pesantren Al-Karimiyah, setiap seminggu dua kali diadakan kegiatan *muhadharah* sebagai kegiatan kontes pertunjukan bakat. Biasanya dalam kegiatan tersebut santri dapat menunjukkan bakat/potensinya dan melatih rasa percaya diri tampil di hadapan publik. Kegiatan yang ditampilkan bisa berupa pantomim, musik band, nasyid, tari-tarian, pembacaan puisi, ceramah bahasa asing, demo silat dan lain

²¹Wawancara dengan Pimpinan Pesantren Al-Karimiyah yaitu KH. Ahmad Damanhuri pada tanggal 18 April 2024

sebagainya. Petugas yang menjadi pengisi kegiatan *muhadharah* dijadwal secara bergantian menurut jenjang kelas. Tugas utamanya adalah menyediakan MC, pertunjukan bakat, dan ceramah. Sedangkan PIC (*person in charge*) yang bertugas untuk menyediakan tempat beserta infrastruktur kegiatan *muhadharah* dipegang oleh pengurus harian pesantren.

Setiap hari jum'at santri langsung praktek khutbah di lingkungan Pondok Pesantren Al-Karimiyah. Setiap santri wajib menjadi khotib di lingkungan pesantren sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Hal tersebut menjadi praktek bagi santri. Apabila santri kembali ke kampung halamannya sendiri, mereka sudah terlatih untuk menjadi khatib dan menyampaikan materi-materi agama yang telah dikoreksi oleh kyai dan ustadznya. Menurut Ibnu Miskawaih yang dikutip oleh Abudin Nata bahwa kebahagiaan (*assa'adat*) tidak dapat dilakukan sendiri, tetapi harus bersama atas dasar saling menolong dan saling melengkapi.²² Dengan demikian para santri harus saling tolong menolong dalam kebaikan dan kesuksesan untuk meraih masa depan melalui kegiatan muhadhoroh, kultum dan khutbah.

Model Islam Nusantara

Untuk membentuk santri yang beragama, berawasan Islam nusantara dan berbudaya maka pesantren Al-Karimiyah membuat program sebagai berikut. *Pertama*, mengurus jenazah dari mulai memandikan, mengkafankan, mensolatkan dan menguburkan. *Kedua*, memotong Hewan Qurban, dan ketiga adalah latihan Khutbah. Tiga kegiatan diatas merupakan program untuk mempersiapkan santri apabila kerumah masing-masing. Mereka telah siap untuk melayani masyarakat terutama dalam hal keagamaan yang dibutuhkan oleh masyarakat.

Nilai-nilai budaya yang diajarkan kepada para santri. Nilai-nilai tersebut mengandung sopan santun, etika, tata karma, susila yang bersifat kontekstual. Diantaranya adalah menundukkan kepala ketika berjalan melewati orang yang lebih tua, cium tangan orang yang lebih tua, mengucapkan/melafadzkan salam ketika bertemu, makan dengan tangan kanan, ta'dziah, maulid Nabi, njuh bulan, hajatan dan lain-lain.²³ Budaya merupakan konsekwensi dari adanya kelompok manusia. Setiap kelompok mempunyai budaya masing-masing. Dengan demikian budaya satu dengan budaya yang lainnya berbeda, sehingga perbedaan bukan sebagai penghambat, melainkan perbedaan sebagai kesepakatan manusia dalam membangun nilai-nilai dimasyarakatnya. Budaya saling menghargai, menghormati, menyayangi antar sesama mencerminkan budaya masyarakat tersebut membawa nilai-nilai agama. Dengan demikian diharapkan para santri dapat terbentuk sikap toleransi dengan mengenal nilai-nilai yang berbeda dalam setiap budaya yang tidak bertentangan dengan ajaran agama.

²² Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam; Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hal. 20-21

²³ Wawancara dengan KH. Rohimi Azhari, M.Pd sebagai Sekretaris Yayasan Pesantren Al-Karimiyah

Model Pendidikan *Life Skill*

Para santri Pondok Pesantren Al-Karimiyah diajarkan berbagai skill atau keahlian untuk bekal dalam menghadapi persaingan kerja. Untuk menumbuhkan skill para santri terdapat program unggulan di Pondok Pesantren Al-Karimiyah adalah skill komputer dan teknologi. Dalam buku Dede Rosyada yang berjudul paradigma pendidikan demokrasi menyatakan bahwa “Skill dan keterampilan adalah hak semua bangsa, semua siswa berhak memperoleh keterampilan, dan skill untuk memasuki pasar tenaga kerja.”²⁴ Selain itu para santri juga dibina skill dalam membaca kitab kuning. Adapun kitab –kitab yang diajarkan untuk mendalami kitab kuning adalah kitab *amsilatu tasrifiyah, nadzomul maqsud, kailani, nahwul wadeh, jurmiyah, imriti* dan *Alfiyah*. Untuk mendukung kosa kata bahasa Arab, para santri diwajibkan sehari 5-10 *mufradat* yang harus dihafal. Dengan demikian ketika santri lulus santri dapat mempunyai skill khusus yang belum tentu skill tersebut dikuasai oleh orang lain.²⁵

Selain itu juga para santri diajarkan berfikir kritis melalui kitab ushul fiqih seperti kitab *mabadi awaliyah, assulam* dan *al-bayan* untuk menangkal faham-faham intoleran dalam fiqih. Menurut Ahmad Sodiq dalam bukunya *Prophetic Character Building* tema pokok pendidikan akhlak menurut al-Ghozali menyatakan bahwa keteledoran akal dalam mengontrol pendayagunaan *syahwat* dan *ghadab* inilah yang menjadi peluang awal terjadinya penyimpangan dan keburukan. Keteledoran itu pula yang akan dimanfaatkan setan untuk menghembuskan bisikan negative dan terwujud dalam bentuk sikap intoleransi. Ini artinya pendidikan pesantren harus mampu mengarahkan para santrinya pada 2 hal: Pertama, pembentukan cara berfikir kritis, analitis yang radikal dan sistematis. Kedua, pengenalan dan penanaman ajaran Islam secara efektif.²⁶ Berikut ini bukti kegiatan *Life Skill* santri Pesantren Al-Karimiyah.

Model Pengasuhan Santri di Asrama

Asrama merupakan salah satu bagian dari proses pendidikan santri selain di kelas. Di asrama sebuah *hidden curriculum* dapat berlangsung. Jika di kelas merupakan tempat pembelajaran ilmu yang teoritis, maka di asrama merupakan tempat pembelajaran praktis yang lebih tepatnya disebut dengan proses pembentukan karakter santri.

Jika dilihat dari latar belakang daerah asal (suku), santri diasramakan secara *random*. Hal ini bertujuan agar satu sama lain dapat saling melakukan perkenalan dan pertukaran pengetahuan dari masing-masing jenjang kelas. Selain itu, juga bertujuan agar santri dapat saling memahami, menghormati, dan menghargai watak dari masing-masing daerah yang berbeda tadi. Misalnya, santri asal Jawa yang terkenal lemah lembut harus memahami dan tidak mudah tersinggung dengan santri asal Palembang atau Medan (Batak) yang terkenal dengan nada bicaranya yang keras dan kasar.

²⁴ Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis Sebuah Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2004), hal. 9

²⁵ Wawancara dengan KH. Rohimi Azhari, M.Pd sebagai Sekretaris Yayasan Pesantren Al-Karimiyah

²⁶ Akhmad Sodiq, *Prophetic Character Building “Tema Pokok Pendidikan Akhlak Menurut al-Ghozali”*. (Jakarta: Kencana, 2018), hal. 206

Menurut Dede Rosyada salah satu implementasi pendidikan multicultural adalah pemberdayaan budaya sekolah, yakni bahwa lingkungan sekolah sebagai *hidden curriculum*, harus memberi dukungan terhadap pengembangan dan pembinaan multikulturalisme, baik dalam penyediaan fasilitas belajar, fasilitas ibadah, layanan administrasi, maupun berbagai layanan lainnya.²⁷

Ada beberapa kegiatan menarik yang dilakukan di asrama. Misalnya, kegiatan muhadharah, kegiatan peringatan Maulid Nabi, peringatan Isra' mi'raj, tasyakuran kelulusan, kegiatan haflah akhir sanah, dll. Semua kegiatan tersebut dilakukan agar hubungan antar santri semakin akrab. Dalam kegiatan tersebut, turut mengundang perwakilan-perwakilan asrama lain, pengurus harian pesantren dan dewan guru. Selain ceramah agama, kegiatan tersebut juga bermuatan menampilkan budaya-budaya khas daerah dan hiburan-hiburan seperti musik band, sholawat rebana, komedi, pantomim, dan lain sebagainya.

Terkadang, di asrama juga terjadi gesekan (konflik) antar santri yang berbeda suku. Konflik tersebut terjadi biasanya karena faktor pencurian makanan, baju, dan kebutuhan pribadi lainnya. Namun, menurut ketua asrama konflik tersebut selalu hanya berlangsung antar individu saja tidak melibatkan kelompok daerah. Apabila ada kasus seperti itu, pemberian sanksi yang berat diserahkan kepada bagian keamanan pesantren. Sementara, sanksi yang berikan oleh ketua asrama adalah berupa sanksi sosial berupa piket kebersihan selama satu minggu penuh dan sanksi administratif berupa rekomendasi agar dipindahkan di asrama lain. Sanksi administratif tersebut merupakan jalan terakhir apabila kesalahan tersebut dilakukan secara berulang-ulang.

KESIMPULAN

Implementasi pendidikan toleransi di pondok pesantren adalah sebuah usaha untuk mendidik manusia agar memiliki wawasan yang luas, holistik dan integratif, cerdas, berketerampilan yang cakap, kreatif, bertoleransi tinggi dan menebarkan kasih sayang dengan tidak melakukan diskriminasi terhadap perbedaan latar belakang baik agama, ras,

²⁷ Dede Rosyada, *Madrasah dan Profesionalisme Guru dalam Arus Dinamika Pendidikan Islam di Era Otonomi Daerah*, (Jakarta: Kencana, 2017), hal. 321

suku, bangsa, status sosial, aliran keagamaan dan aliran politik serta selalu bersikap inklusif atas dasar bahwa seluruh santri pasti memiliki salah satu dari *multiple intelligences* (kecerdasan majemuk). Hal itu dibuktikan dengan proses penerimaan seluruh santri yang mendaftar tanpa mempertimbangkan latar belakang suku, ras, status sosial, agama, aliran kepercayaan, dll. Kemudian, memberikan fasilitas yang sama, membekali santri dengan berbagai kompetensi melalui ragam pelatihan dan kegiatan ekstrakurikuler dan melibatkan santri dalam berbagai kegiatan masyarakat.

Implementasi program pesantren seperti mudzkaroh (bahtsul matsail), pengajaran kitab kuning, kegiatan ekstrakurikuler, muhadharah, kultum dan khutbah, model budaya Islam Nusantara dan model pengasuhan santri di asrama, sebagai upaya kontra radikalisme dan intoleransi adalah melalui pengarusutamaan model implementasi nilai-nilai kontra radikalisme dan intoleransi melalui kajian kitab kuning, memberikan pemahaman pada guru agar selalu menyelipkan ajaran kontra radikalisme dan intoleransi di setiap mata pelajaran yang diajarkan, membentuk LKD (Lembaga Kader Dakwah) untuk memberikan pemahaman pada santri agar menyampaikan materi dakwah secara santun, tidak menebar kebencian (*hate speech*), tidak provokatif dan penuh damai, memberikan pendidikan dan wawasan nasionalisme, serta memberikan pembekalan berbagai jenis kompetensi dan skill dalam berwirausaha/entrepreneur agar santri tidak mudah tergiur oleh ajaran radikalisme dan intoleransi dengan iming-iming uang. Membuat acara kegiatan bahtsul masail, muzakarah, tahajjud Bersama, dan membentuk Majalisu Dzikra.

DAFTAR PUSTAKA

- Bruinessen, Martin Van. "Genealogies of Islamic Radicalism in post-Suharto Indonesia", *Southeast Asia Research*, No. 2, 2002
- Dewanti, R., Fajriwati, A., & Penulis, N. Metode Demonstrasi Dalam Peningkatan Pembelajaran Fiqih. *Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, Vol. 11 No. 1. 2020

- Gall, Meredith D., Joyce P Gall dan Walter R. Borg, *Education Research: An Introduction*, 7th ed. Buston: Perason Education, Inc, 2023.
- Laisa, Emna. "Islam dan Radikalisme," *Islamuna* Vol. 1, No. 1, Juni 2014.
- Maksum, Ali. "Model Pendidikan Toleransi di Pesantren Modern dan Salaf". *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 03, Nomor 01, Mei 2015
- Maksum, Ali. *Pluralisme dan Multikulturalisme: Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia* Malang: Aditya Media, 2011.
- Merriam, Sharan B. *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementasi*, USA, The Jossey-Bass, 2009.
- Mu'ti, Abdul. "Toleransi Yang Otentik Menghadirkan Nilai Kemanusiaan dan Keterbukaan dalam Beragama, Berpolitik, dan Peradaban Global", Al-Wasat Publishing House: Ciputat Timur Jakarta Selatan, 2020, Cetakan II
- Mujib, Abdul. *Teori Kepribadian Perspektif Psikologi Islam*, Jakarta, Rajawali Pers, 2017
- Nata, Abuddin. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam; Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- Paripurna, Amira. dkk., *Migrant Workes Empowerment*, Surabaya: Airlangga University Press, 2021.
- Qomarullah, Muhammad. "Radikalisme dalam Pandangan Islam," *el-Ghiroh* 10, no. 1 (Februari, 2016)
- Rosyada, "Dede. *Madrasah dan Profesionalisme Guru dalam Arus Dinamika Pendidikan Islam di Era Otonomi Daerah*, Kencana: Jakarta, 2017.
- Rosyada, Dede. *Paradigma Pendidikan Demokratis Sebuah Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, Kencana: Jakarta, 2004.
- Saliyo, "Talking Islamic Radicalism in Psychological Perspective," *Jurnal Psikologi Integratif* 5, no. 2 (2017)
- Shidiq, Sapiudin "Studi Awal Perbandingan Mazhab dalam Fikih" (Kencana: Jakarta, 2021). Cetakan I, hal. 22-23
- Sodiq, Akhmad. *Prophetic Character Building "Tema Pokok Pendidikan Akhlak Menurut al-Ghozali"*, Kencana: Jakarta, 2018.
- Umam, Lalu Khothibul. "Pendidikan Toleransi Sasak Muslim Bali Hindu di Kota Mataram", Serang: A-Empat, 2021, Cet. 1.
- Yunus, A Faiz. "Radikalisme, Liberalisme dan Terorisme: Pengaruhnya Terhadap Agama Islam," *Jurnal Studi Al-Qur'an* Vol. 13, no. 1, 2017
- Zaenudim, Z. Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqh Melalui Penerapan Strategi Bingo. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 10 No. 2, 2015,
- Zayadi, Ahmad dan Mahasiswa IAT IAIN Salatiga, *Menuju Islam Moderat*, Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2018.

Wawancara dengan Dr. KH. Ahmad Damanhuri, MA Pimpinan Pesantren Al-Karimiyah

Wawancara dengan KH. Rohimi Azhari, M.Pd Sekretaris Pesantren Al-Karimiyah

Wawancara dengan Dr. KH. Ahmad Fatih Ghozali, MM Guru Pesantren Al-Karimiyah

